

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING ANAK PADA IBU USIA REMAJA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
RISKY NURUL HALISAH
1710201199**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'ASYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
ANAK PADA IBU USIA REMAJA: *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
RISKY NURUL HALISAH
1710201199

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk
Dipublikasikan

Proram Studi Keperawatan
Fakultas Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat



Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting anak pada ibu usia remaja : *literature review*¹

Risky Nurul Halisah², Warsiti³

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia
riskynurulhalisah@gmail.com, warsitirishadi@unisavogya.ac.id

Abstrack

Anggapan masyarakat yang salah tentang stunting, dapat berisiko meningkatnya kejadian stunting. Stunting dipersepsikan keadaan yang wajar terjadi, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap stunting. Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Stunting bisa dipengaruhi pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung. Pengetahuan ibu usia remaja berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang dan menyimpulkan literature terdahulu terkait tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting anak pada ibu usia remaja. *Literatur review* menggunakan *database Google Scholar* dan *PubMed* dengan kriteria inklusi penelitian *case control* dan *cross sectional*, subyek anak balita stunting, naskah *full teks*, terbit tahun 2016-2020. Didapatkan 6 (enam) artikel yang memenuhi kriteria. 2 (dua) artikel menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian stunting dan 4 (empat) artikel menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan usia ibu saat hamil cenderung memiliki anak yang stunting.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Ibu usia remaja, Kejadian stunting

*The correlation between knowledge level and the incidence of stunting in adolescent mothers*¹

Abstract

People's misconceptions about stunting can increase the risk of stunting. Stunting is regarded as a natural condition. This is due to the general public's ignorance of stunting. Stunting is a major nutritional issue that will have an impact on social and economic life. Stunting can be influenced indirectly by family income, parental education, mother's knowledge of nutrition, and the number of family members. The knowledge of adolescent mothers is related to the prevalence of stunting. This study aims to review and conclude the previous literature related to the level of knowledge and the incidence of stunting in adolescent mothers. The literature review employed the Google Scholar and PubMed databases with inclusion criteria for case control and cross-sectional studies. The subject was stunted children under five. The articles had to be the full text manuscript and published withing 2016-2020. There were 6 (six) articles that met the criteria. 2 (two) articles stated that there was a correlation between the level of knowledge and the incidence of stunting and 4 (four) articles stated that there was no significant correlation between the level of knowledge and the incidence of stunting. The low knowledge level and maternal age during pregnancy have an effect on having stunted children.

Keywords : Knowledge Level, Adolescents Students, The Incidence of Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan anak, baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, Hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Secara global prevalensi 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting. Masalah stunting dialami oleh sebagian besar anak di Negara miskin dan berkembang seperti Indonesia. Prevalensi stunting yang terjadi di Afrika selatan sebesar 18,6%, di Ethiopia sebesar 26,4%, di Nigeria 22,2%. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 6 juta di Amerika Latin dan karibia. Prevalensi di Asia seperti India 38,4% , Pakistan 45%,

Bangladesh 36,1%, Malaysia 20,7%, Philipina 20%, Thailand 10,5%. Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8%, dibandingkan dengan hasil SSGBI angka stunting berhasil ditekan 3,1% dalam setahun terakhir. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk wilayah dengan kejadian stunting cukup tinggi yaitu prevalensi balita stunting di tahun 2016 sebesar 14,36% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 11% sehingga menjadi 13,86%. Kabupaten yang memiliki angka prevalensi balita pendek terbesar adalah Sleman sekitar 20,60% angka ini berada diatas batasan yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% (Dinkes DIY, 2017).

Faktor risiko kejadian stunting salah satunya karena anggapan masyarakat yang salah, yaitu stunting merupakan hal yang wajar terjadi, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap stunting (Harmoko,2017). Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung, pengetahuan ibu yang masih remaja dan muda dapat berhubungan dengan kejadian stunting

Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting ini bisa dari faktor penyebab langsung yaitu kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi sedangkan faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan, Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2018) mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua setelah Kamboja.

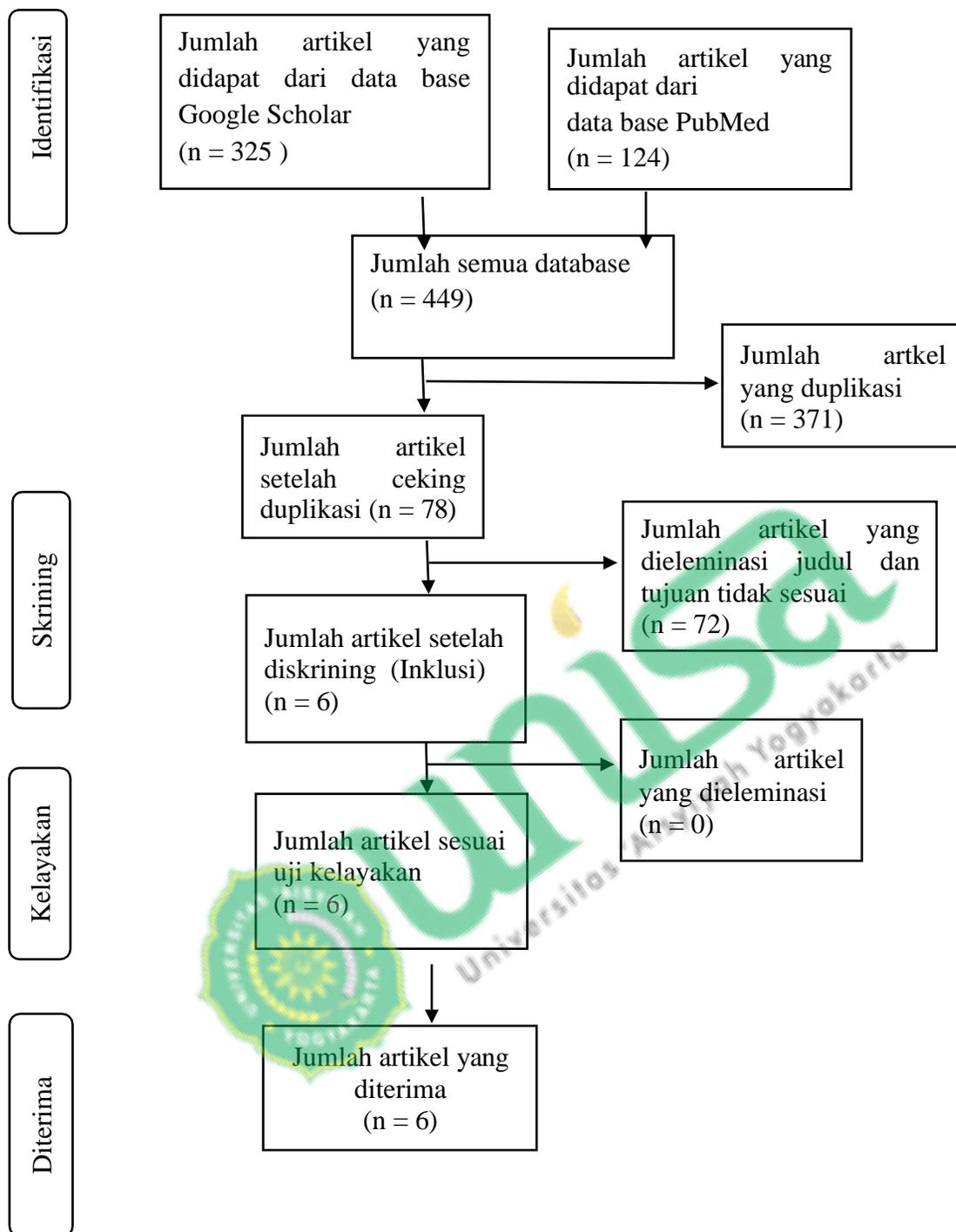
Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita, faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu bisa dari tingkat pendidikan dan usia yang masih remaja, menurut penelitian Olsa 2017 menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi sehingga diharapkan ibu mau dan mampu untuk berperilaku baik khususnya dalam hal mencegah stunting namun pada ibu yang memiliki pendidikan kurang akan mempersulit ibu dalam mencegah stunting karena kurangnya kemampuan dalam menyerap informasi (Olsa 2017). Menurut penelitian Rahayuh tahun 2016 menyatakan tingginya tingkat pendidikan akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi sehingga peluang memperoleh pengetahuan pun semakin besar. Menurut penelitian Nadiyah tahun 2014, terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian stunting.

Remaja yang menjadi orang tua memiliki perbedaan sendiri khususnya transisi saat menjadi orang tua akan lebih sulit bagi orang tua yang masih remaja. Tugas dan kewajiban sebagai orang tua dialami oleh remaja yang sudah memiliki anak. Berbagai kewajiban dan tugas-tugas perkembangan orang tua sering kali diperburuk oleh kebutuhan dan tugas perkembangan remaja yang belum dipenuhi (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2005). Menjadi orang tua di usia dini menciptakan ketidakstabilan perilaku transisi untuk menjadi orang tua. Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya, mengasuh anak adalah tugas penting saat menjadi ibu, bagi ibu remaja hal ini termasuk tugas yang sulit. Ibu harus kompeten dalam melaksanakan perannya dengan cara memiliki kemampuan dan keyakinan untuk menampilkan peran menjadi seorang ibu. Sikap pengasuhan yang positif harus dimiliki dan dibutuhkan oleh peran ibu (Mercer 1986).

Peran ibu dalam pola pengasuhan anak berupa sikap dan praktek pengasuhan ibu dalam kedekatannya dengan anak, merawat, cara memberi makan, serta kasih sayang. Pengasuhan anak adalah suatu fungsi penting pada berbagai kelompok sosial dan kelompok budaya. Peranan ibu dalam pola pengasuhan anak juga meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti pemberian makan, mandi, menyediakan dan memakai pakaian buat anak. Termasuk didalamnya adalah monitoring kesehatan anak, menyediakan obat, dan membawanya ke petugas kesehatan profesional (O'Connell 1992 dan Bahar 2002). Pengasuhan anak meliputi aktivitas perawatan terkait gizi atau penyiapan makanan dan menyusui, pencegahan dan pengobatan penyakit, memandikan anak, membersihkan pakaian anak, membersihkan rumah. Pola asuh terhadap anak merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak berkaitan erat dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan praktik tentang pengasuhan anak Suharsih dalam (Anas, 2013).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji permasalahan melalui jurnal-jurnal penelitian nasional yang berasal dari laporan hasil-hasil penelitian yang relevan menggunakan *google-scholar* dan *PubMed*. Masalah penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting anak pada ibu usia remaja. Hasil dari analisa data selanjutnya akan diketahui PICOST (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study, Time*). PICOST adalah frame khusus untuk memfalisitasi pencarian pustaka, sehingga dapat dilihat apakah dari data yang sudah dikumpulkan membuktikan bahwa apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu usia remaja terhadap kejadian stunting pada anak. Studi dimasukkan untuk ditinjau jika memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (1) Populasi yaitu ibu usia remaja, (2) Intervensi (-), (3) Pembeding/*comparator* kejadian stunting dan tidak stunting, (4) *Outcome*/hasil yaitu tingkat pengetahuan ibu yang masih usia remaja, (5) *Study Cross Sectional* dan *Case Control*, (6) Time 2016-2020. Proses penelusuran dan *review literature* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.1

Hasil pencarian PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran jurnal yang didapatkan berdasarkan pencarian *database Google Scholar* 224 jurnal kemudian dilakukan skrining dan uji kelayakan (*JBI Critical Appraisal cross sectional, case control*) sehingga artikel yang dapat diterima berjumlah 5 artikel. Berikut adalah tabel hasil analisa pada artikel yang didapatkan.

Table 1. Hasil Pencarian Literatur

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan	Desain Penelitian/ Sampel	Hasil
1.	Bukari, M., Abubakari, M.M., Majeed, M., Abizari, A.R., Wmakor, A & Atosona, A (2020). Effect Of Maternal Growth Monitoring Knowledge On Stunting, Wasting And Underweight Among Children 0-18 Months In Tamale Metropolis Of Ghana	Untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik sosiodemografis dan pengetahuan pemantauan pertumbuhan ibu	<i>Croos Sectional</i> Melibatkan 340 pasangan ibu-anak yang dipilih secara acak dari 4 fasilitas kesehatan di Tamale Metropolis digunakan Ibu dengan anak usia 0-18 bulan yang menghadiri klinik kesejahteraan anak dari fasilitas kesehatan yang dipilih memenuhi syarat untuk penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemantauan pertumbuhan, Prevalensi stunting (9,4%) , underweight (25,9%) dan wasting (17,95). Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pemantauan pertumbuhan ibu dengan stunting ($p=0,781$), wasting ($p=0,743$) dan underweight ($p=0,529$) pada anak 0-18 bulan di Tamale Metropolis Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor prenatal usia ibu saat hamil ($p= 0,014$), status gizi ibu saat hamil ($p=0,000$), riwayat ASI Eksklusif ($p=0,000$), riwayat imunisasi ($p=0,011$), penyakit infeksi ($p=0,011$), pendidikan ibu ($p=0,048$), pekerjaan ayah ($p=0,331$), dan status sosial ekonomi ($p=0,000$)
2.	Ariati, L.I.P (2019). Faktor-Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan	Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan di desa Panduman.	<i>Croos Sectional</i> Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 23-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk wilayah panduman sebanyak 352 balita, sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 23-59 bulan sebanyak 111 balita dengan menggunakan tahnik simple random sampling.	perbedaan yang signifikan variabel usia ibu pada saat hami, umur kehamilan, dan jarak kelahiran antara balita stunting dan non-stunting, sedangkan tinggi badan ibu secara signifikan merupakan faktor risiko stunting pada balita usia 0- 59 bulan (p value= 0,000)
3.	Irwansyah, I., Ismail, D & Hakimi, M (2016). Kehamilan Remaja Dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Lombok Barat	Bertujuan untuk menganalisis risiko kehamilan remaja terhadap stunting pada anak usia 6-23 bulan.	<i>Case Control</i> Populasi dalam penelitan ini adalah semua balita yang berada di Kabupaten Lombok Barat Pengambilan sampel dilakukan dengan metode two stages cluster sampling melalui 2 tahap, yaitu Tahap pertama menentukan 5 Puskesmas dari 16 Puskesmas yang ada di Kabupaten Lombok Hasil penelitian menunjukkan tidak ada	Kesimpulan: diketahui tinggi badan ibu <145 cmberisiko

- purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan jumlah balita stunting tertinggi di Kabupaten Lombok Barat. Tahap kedua memilih sampel di masing-masing puskesmas dengan simple random sampling
- terjadinya stunting pada balita sebesar 5,712 kali dibandingkan dengan ibu dengan tinggi badan lebih dari 145 cm
4. Nuraeni Irma, Helmi Diana (2019). Karakteristik Ibu hamil Dan Kaitannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya
- Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil dan kaitannya dengan kejadian stunting pada balita di kelurahan mulyasari kecamatan tamansari kota tasikmalaya
- Case Control*
Sampel penelitian adalah pasangan ibu dan balita 105 *stunting* dan 105 *non-stunting*, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data primer berupa gizi status gizi dengan mengukur secara langsung antropometri panjang badan/tinggi badan, pengumpulan data sekunder berupa usia ibu pada saat hamil, tinggi badan ibu, umur kehamilan dan jarak kelahiran dari KIA
- Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan variabel usia ibu pada saat hamil, umur kehamilan, dan jarak kelahiran antara balita stunting dan non-stunting, sedangkan tinggi badan ibu secara signifikan merupakan faktor risiko stunting pada balita usia 0-59 bulan (p value = 0,000)
- Kesimpulan: diketahui tinggi badan ibu <145 cm berisiko terjadinya stunting pada balita sebesar 5,712 kali dibandingkan dengan ibu dengan tinggi badan lebih dari 145 cm
5. Agustiningrum Tia, Rokhanawati Dewi (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I
- Untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I
- Case Control*
Populasi dalam penelitian ini sebanyak 104 anak stunting, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 responden kelompok kasus dan 83 responden kelompok kontrol
- Hasil uji chi square p -value > α dengan nilai secara berturut-turut 0,638, 0,532 dan 0,822. Nilai OR secara berturut-turut 0,842, 1,2 dan 1,1. Sehingga umur ibu tidak berisiko menimbulkan stunting namun pendidikan dan pekerjaan ibu merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Ada hubungan antara tinggi badan ibu dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil uji chi square menunjukkan secara berurutan p -value < α yaitu 0,000 dan 0,043. Nilai odds ratio (OR) masing-masing yaitu 3,8 dan 1,8 yang memiliki arti bahwa tinggi badan dan pengetahuan merupakan faktor risiko terjadinya stunting.
- Hasil penelitian menunjukkan 83,3% usia ibu saat hamil 20-34 tahun pada balita stunting dan 71,0% usia ibu saat hamil 20-34 tahun pada balita tidak stunting. Terdapat 25,8% ASI eksklusif pada balita stunting dan 61,3% pada
6. Julian, D.N.A & Yanti, R (2016). Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balitar
- Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu saat hamil dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa
- Case Control*
Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita 25-60 bulan sebanyak 62 orang yang terbagi menjadi 31 orang sebagai case dan 31

Pingaran Iir orang sebagai control. balita tidak stunting. Tidak ada
Kecamatan Astambul Variabel penelitian adalah hubungan antara usia ibu say
Kabupaten Banjar usia ibu saat hamil, hamil 20-34 tahun dengan
pemberian ASI eksklusif kejadian stunting dan ada
dan kejadian stunting hubungan antara pemberian ASI
eksklusif dengan kejadian
stunting di Desa Pingaran Iir.



1. Tingkat Pengetahuan

Berkenaan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemantauan pertumbuhan, penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar (80,6%) responden memilih penimbangan sebagai makna pemantauan pertumbuhan. Mengenai tingkat pengetahuan ibu secara keseluruhan tentang pemantauan pertumbuhan, 87,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam penelitian ini. Demikian pula, tingkat pengetahuan yang baik juga dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan di Ghana (*Bukari et al, 2019*).

Kemudian pada penelitian (*Agustiningrum, 2016*) sebanyak 75 responden memiliki pengetahuan tidak baik mengenai stunting dan 44 responden (58,7%) diantaranya memiliki anak stunting. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 91 responden dan 39 responden (42,9%) diantaranya memiliki anak stunting dan 52 responden (57,1%) memiliki anak yang tidak stunting. Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan p-value sebesar 0,043 dengan arti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara statistik dengan kejadian stunting. Berdasarkan nilai Odds Ratio (OR) memiliki nilai sebesar 1,8 sehingga pengetahuan ibu berisiko mengakibatkan anak stunting. Sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang nutrisi 1,8 kali berisiko memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai nutrisi. Item pengetahuan yang memiliki kesalahan tertinggi terkait dengan pengertian status gizi dan dampak kekurangan gizi. Pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi berpengaruh dengan kejadian stunting. Ibu yang memiliki anak stunting diberikan konseling mengenai gizi memiliki perubahan dalam pengetahuan pemberian nutrisi pada anak. Sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Pemenuhan nutrisi yang harus diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda.

2. Usia Ibu Saat Hamil

Berdasarkan 6 artikel terdapat 3 artikel yang menjelaskan bahwa ada hubungan maupun berisiko tinggi antar usia ibu saat hamil dan terdapat 3 artikel yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan maupun berisiko rendah terhadap kejadian stunting.

Ibu saat hamil yang tidak berisiko berkisar antara 20-35 tahun. Sedangkan usia ibu saat hamil yang berisiko < 20 tahun dan > 35 tahun. Usia reproduksi perempuan adalah 20- 35 tahun. Kehamilan dengan umur kehamilan 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap. Pada usia < 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi sempurna dan > 35 tahun terjadi penurunan reproduktif. Usia diatas 35 tahun saat hamil memiliki risiko melahirkan anak stunting 2,74 kali dibanding ibu yang melahirkan pada usia 25-35 tahun (*Ariati 2019*).

Kemudian pada penelitian (*Irwansyah et al, 2016*) Hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna baik secara praktis maupun secara statistik antara kehamilan usia remaja dengan kejadian stunting. Proporsi kehamilan usia remaja lebih banyak dijumpai pada kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kehamilan pada usia remaja kemungkinan 2,9 kali lebih banyak pada anak stunting, kehamilan pada usia remaja secara signifikan meningkatkan risiko kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan ibu yang hamil diatas 20 tahun. Kehamilan pada usia remaja memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan wanita diatas 20 tahun. Kehamilan pada usia remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk melahirkan bayi prematur atau memiliki bayi dengan berat lahir rendah.

Serupa dengan penelitian (*Nuraeni et al, 2019*) Penyebab stunting sangat beragam dan kompleks. Penelitian ini melihat penyebab stunting dari faktor yang mendasari (underlying factors), yang berhubungan dengan faktor keluarga yaitu status karakteristik ibu pada saat hamil, karena masalah kekurangan gizi balita termasuk didalamnya adalah stunting berkaitan dengan faktor ibu, seperti keadaan gizi ibu pada saat remaja dan hamil. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel usia ibu pada saat hamil, umur kehamilan, dan jarak kelahiran terhadap kejadian stunting. Meskipun tidak ada

perbedaan yang signifikan pada usia ibu dan umur kehamilan, namun pada kedua variabel ini ibu dengan usia kurang dari 20 tahun dan umur kehamilan kurang dari sama dengan 37 minggu ada kecenderungan menjadi faktor risiko, jumlah usia ibu kurang dari 20 tahun lebih banyak pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol, begitu pula dengan umur kehamilan, sedangkan jarak kehamilan bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mulyasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita stunting yang ibunya memiliki usia yang berisiko yaitu usia kurang dari 20 tahun tidak serta signifikan mempunyai hubungan terhadap kejadian stunting, akan tetapi usia ibu yang berisiko kurang dari 20 tahun memberikan peluang sebanyak 2,082 kali terhadap kejadian stunting pada balita. Usia ibu lebih berperan sebagai faktor psikologis terhadap kondisi seorang ibu dalam menerima kehamilannya, sehingga akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan terhadap anak. Faktor fisiologis usia ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, namun apabila terdapat asupan makanan yang seimbang yang mampu dicerna terhadap kondisi fisiologis seorang ibu akan memberikan dampak yang positif.

Sedangkan diketahui rata-rata usia ibu yang memiliki anak stunting memiliki rata-rata usia $31 \pm 6,478$. Diketahui rata-rata usia ibu saat menikah pada anak dengan status gizi stunting yaitu 22 tahun dan standar deviasi 3,146 dan pada anak yang memiliki status gizi tidak stunting yaitu 21 tahun dan standar deviasi sebesar 3,265. Selain itu anak yang mengalami stunting memiliki karakteristik ibu dengan usia yang berisiko sebanyak 13 orang (15,7%) dan usia yang tidak berisiko sebanyak 70 orang (84,3%). Kemudian dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa umur ibu yang berisiko (<25 tahun) sebanyak 13 orang (46,4%) dan umur ibu yang tidak berisiko (>25 tahun) sebanyak 70 orang (50,7%) pada kelompok kasus. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat sebanyak 15 orang (53,6%) dan usia ibu yang tidak berisiko sebanyak 68 orang (49,3%). (Agutiningrum, 2016).

Sedangkan menurut penelitian (Julian et al, 2016) Usia ibu saat hamil pada usia dua puluh sampai tiga puluh empat tahun sebanyak 75.8%. Pada usia ibu saat hamil kurang dari dua puluh tahun dan lebih dari sama dengan tiga puluh lima tahun tidak berisiko dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan para ibu tidak mengalami masalah psikologis bahwa usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang¹². Keluarga muda biasanya belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal bersama orang tua sehingga walaupun kesiapan dan pengetahuan ibu akan kehamilan dan pengasuhan anak belum cukup namun ada dukungan dan bantuan dari orangtua mereka. Selain itu ibu yang hamil pada usia tua justru biasanya sudah mapan dalam ekonomi dan memiliki pengetahuan akan kesehatan yang cukup sehingga lebih siap dalam menghadapi kehamilannya. proporsi usia ibu saat hamil dengan status gizi stunting lebih banyak terdapat pada kategori usia ibu saat hamil 20 sampai 34 tahun dengan persentase yaitu 83.3% dan proporsi usia ibu saat hamil dengan status gizi tidak stunting lebih banyak terdapat pada kategori usia ibu saat hamil 20 sampai 34 tahun dengan persentase yaitu 71.0%. Selain itu dari 6 artikel yang telah direview didapatkan faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting pada ibu usia muda yaitu pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan ekonomi .

SIMPULAN

Setelah diperoleh hasil dan sudah didiskusikan dalam pembahasan, maka kesimpulan peneliti adalah

1. Terdapat empat artikel dari enam artikel menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dan pembahasan literature review dari 6 artikel yang sesuai dengan topic penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan 2 artikel menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting dan 4 artikel menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting.

2. Ibu dengan usia < dari 20 tahun tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengalami stunting terdapat pada dua artikel dari empat artikel yang menjelaskan karakteristik usia.



DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *ijksh Vol.11 No.1 Juni 2020*.
- Erika Fitria Lestari, L. K. (2020). ASI Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10 No 2, Hal 129 - 136, April 2020*.
- Eko Setiawan, R. M. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7(2)*.
- CMS, S. A. (2018). Gerakan Pencegahan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 7, No. 3, September 2018: 185 - 188*.
- Indah Budiastutik, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Budiastutik dan Rahfiludin. Amerta Nutr (2019) 122-126*.
- Faswita, W. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tirah Baring yang Terlalu Lama dengan Kejadian Dekubitus di Rumah Sakit bangkatan PTPN 2 Binjai. *Jurnal Riset Hesti Medan, Vol. 2, No. 2, Desember 2017*.
- Sumara, R. (2017). Tekanan Interface Pasien Tirah Baring (Bed Rest) Setelah Diintervensi dengan metode Hospital Corner Bed Making. *Mutiara Medika Vol. 17 No. 1: 14-21, Januari 2017*.
- Megalea Rut Harikatang. Mei Melysa Mardiyono. Meisa Karisma Br Babo. Lia Kartika., P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Balita Stunting di Satu Kelurahan di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners Juli-Desember 2020, Vol.3 No.2*.
- Irviani A. Ibrahim, E. B. (2018). Analisa Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Usia 123 Bulan di Wilayah Pegunungan Deasa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Shihah Vol.10, NO.1, Januari-Juni 2018*
- Idham Choliq, D. N. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism Vol.1 No.1 April 2020*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN/article/view/4544>
- Enggal Wildan Prabowo, I. D. (n.d.). Pola Asuh Anak Oleh Ibu Usia Dini. *Prosiding KS: Riset & PKM Vol.3 No.2 Hal: 155*. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/136466485>
- Gladys Apriluana, S. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247 – 256*.
- Rizqita Catur Wulandari, L. M. (2020). Hubungan tingkat kecukupan gizi, tingkat pengetahuan ibu, dan tinggi badan orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutr (2020).95-102*.
- Sri Mugianti, A. M. (2018). Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 5, Nomor 3, Desember 2018, hlm. 268–278*.

<https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/374/pdf>

- Asfika Prima Dewi, T. N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and healthy Magazine Vol.2 No2 Agustus 2019*.
<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/v1i230wh33>
- Meyana Marbun, R. P. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting di Puskesmas Parapat kecamatan Parapat Kabupaten Simalungun Tahun 2019. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*.
- Edwin Danie Olsa, D. S. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk SD di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal kesehatan Andalas 2017 Vol.6 No.3*.
- Agus Edy Susanto, R. N. (2017). Asuhan Keperawatan Keluarga Yang Mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Defisiensi Pengetahuan Merawat Balita dengan ISPA di Desa Badang Ngoro Jombang. *Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Volume 14 No. 1 September 2017*. <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/355>
- Rizkia Dwi Rahmandiani, S. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *JSK, Volume 5 Nomor 2 Desember Tahun 2019*.
http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/download/2566112345
- Kristanti Sulistyono Rahayu, L. B. (n.d.). Pengasuhan Anak Oleh Ibu Usia Remaja.
<http://se-journal.unair.ac.id/JPS/article/download/1946910535>
- Rizkiana Putri, R. N. (2020). Penatalaksanaan Efektif dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Anak pada Kasus Stunting. *Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 5 No. 2 (Mei 2020)*.
<https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/24832439>
- Adilla Dwi Nur Yadika, K. N. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Majority Volume Nomor September 2019 274*.
<https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/24832439>
- ALI, M. (n.d.). Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Tentang Imunisasi.
<https://www.academia.edu/download/43003363/anak-muhammad.pdf>
- Nurbudiwati, I. K. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Volume 7 Nomor 2, Bulan Agustus Tahun 2020*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3647>
- Satria Dwi Nugraha, R. R. (2017). Penerapan Fuzzy K-Nearest Neighbor (FK-NN) Dalam Menentukan Status Gizi Balita. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol. 1, No. 9, Juni 2017, hlm. 925-932*.
https://www.researchgate.net/profile/Randy_Wihandika/publication/323409603_Penerapan_Fuzzy_K-Nearest_Neighbor_FK-NN_Dalam_Menentukan_Status_Gizi_Balita/links/5a94a5b20f7e9ba42970d028/Penerapan-Fuzzy-K-Nearest-Neighbor-FK-NN-Dalam-M

- Resti Agustia, N. R. (n.d.). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anaka Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Tambang Poboya Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2 (2), 2018, 59-62. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/article/view/10>
- BagusPratama, D. A. (n.d.). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol 10 No 2 Des2019*. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/167>
- Sary, Y. N. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi. *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1, No. 1, Page 6-12*. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/1>
- Apri Sulistianingsih, M. Y. (2016). Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan, Volume 5 nomor 1*. <https://www.neliti.com/publications/77123/kurangnya-asupan-makan-sebagai-penyebab-kejadian-balita-pendek-stunting>
- Ariati, L. I. (2019). Faktor-Faktor Risiko Penyebab Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin, Kebidanan, Vol. VI, NO. 1, Februari 2019*.
- Dinda Noor Ali Julian, R. Y. (2016). Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *Poltekkes Kemenkes Banjarmasin*. 2016.
- Mohammed Bukari, M. M.-R. (2020). Effect Of Maternal Growth Monitoring Knowledge On Stunting, Wasting And Underweight Among Children 0-18 Months In Tamalw Metropoli Of Ghana. *BMC Research Notes*.
- Irwansyah Irwansyah, D. I. (2016). Kehamilan Remaja dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat Volume 32 NO.6*.